

TEKNIK PENERJEMAHAN DALAM ARTIKEL DEUTSCHE WELLE

Cheryl Aprillia Anjani

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

cheryl.18023@mhs.unesa.ac.id

Yunanfathur Rahman

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

y.rahman@unesa.ac.id

Abstrak

Artikel berita yang merupakan salah satu jenis karya jurnalistik tidak dapat diterjemahkan secara langsung. Karya jurnalistik harus memenuhi beberapa karakteristik diantaranya adalah singkat, padat, sederhana, lancar, lugas, dan menarik. Untuk memenuhi karakteristik tersebut penerjemah artikel berita perlu menggunakan beberapa teknik penerjemahan dalam menerjemahkan artikel berita. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan dalam terjemahan artikel berita Deutsche Welle. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan teknik dan penelitian kuantitatif untuk menampilkan hasil analisis dengan persentase. Data dalam penelitian ini berupa judul dan kalimat-kalimat dalam artikel berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 teknik yang digunakan dalam 181 data dan teknik penerjemahan yang paling sering digunakan adalah teknik amplifikasi yang digunakan pada 45 data. Adapun jumlah persentase teknik adalah sebagai berikut: (1) *Amplification* 24,8%; (2) *Transposition* 23.7%; (3) *Reduction* 13.8%; (4) *Modulation* 11.04%; (5) *Particularization* 9.94%; (6) *Literal* 8.28%; (7) *Generalization* 3.31%; (8) *Common Equivalence* 2.2%; (9) *Compensation* 0,55%; (10) *Discursive Creation* 1.1%; (11) *Description* 0.55%; and (12) *Calque* 0.55%.

Kata Kunci: teknik penerjemahan, artikel

Abstract

Articles that are a type of journalistic work cannot be translated directly. Journalistic work or press must have several characteristics, including: short, concise, simple, fluent, straightforward, and interesting. To meet these requirements, translators need to use several translation techniques. The purpose of this study is to describe the translation techniques used in the translation of Deutsche Welle articles. This study uses a qualitative research design to describe techniques and quantitative research to display the results of the analysis with percentages. The data in this study are the titles and sentences in the articles. The results showed that there were 12 techniques used in 181 data and the most frequently used translation technique was the amplification technique used in 45 data. The percentages of techniques are as follows: (1) *Amplification* 24.8%; (2) *Transposition* 23.7%; (3) *Reduction* 13.8%; (4) *Modulation* 11.04%; (5) *Particularization* 9.94%; (6) *Literal* 8.28%; (7) *Generalization* 3.31%; (8) *Common Equivalence* 2.2%; (9) *Compensation* 0,55%; (10) *Discursive Creation* 1.1%; (11) *Description* 0.55%; and (12) *Calque* 0.55%.

Keywords: translation technique, article

Auszug

Nachrichtenartikel ist einer der journalistischen Arbeit, die nicht direkt übersetzt werden kann. Journalistische Arbeit muss mehrere Eigenschaften aufweisen, nämlich kurz, dicht, einfach, flüssig, direkt und interessant. Um diese Eigenschaften zu erfüllen, kann ein Übersetzer mehrere Übersetzungstechniken anwenden. Der Zweck dieser Forschung ist es, die Übersetzungstechnik zu beschreiben, die bei der Übersetzung von Nachrichtenartikeln der Deutschen Welle verwendet wird. Um die Übersetzungstechniken zu beschreiben, ist qualitative Forschungsmethode zu verwenden, und um die Analysenergebnisse im Prozent zu zeigen, ist quantitative Forschungsmethode anwendbar. Titeln und Sätzen von den Nachrichtenartikeln sind die Daten in dieser Forschung. Die Ergebnisse zeigten, dass 12 Techniken in 181 Daten verwendet wurden. Die häufigste Übersetzungstechnik in dieser Forschung ist Amplifikation (45 Daten oder 24,8%). Danach folgen (2) *Transposition* 23.7%; (3) *Reduction* 13.8%; (4) *Modulation* 11.04%; (5) *Particularization* 9.94%; (6) *Literal* 8.28%; (7) *Generalization* 3.31%; (8) *Common Equivalence* 2.2%; (9) *Compensation* 0,55%; (10) *Discursive Creation* 1.1%; (11) *Description* 0.55%; and (12) *Calque* 0.55%.

Schlüsselwörter: übersetzungstechnik, nachrichtenartikel

PENDAHULUAN

Di era digital seperti saat ini informasi sudah menjadi kebutuhan primer manusia. Hampir di sela-sela kehidupan, manusia selalu membutuhkan informasi baik sebagai penunjang jalannya kegiatan sehari-hari maupun sekadar sebagai hiburan. Salah satu bentuk informasi yang paling sering dikonsumsi masyarakat adalah artikel berita. Wahjuwibowo (2015: 63) menyatakan bahwa artikel berita merupakan sebuah karangan faktual yang membahas suatu masalah secara lengkap dan memiliki panjang yang tidak tentu. Sebuah artikel berita biasa dimuat di media massa seperti surat kabar, majalah, tabloid, buletin dan lain sebagainya. Wahjuwibowo juga mengungkapkan tujuan dari penulisan artikel berita adalah menyampaikan gagasan dan fakta, untuk meyakinkan, menghibur dan mendidik pembaca.

Untuk menghasilkan sebuah artikel berita seorang jurnalis dituntut untuk menggunakan bahasa yang singkat, padat, sederhana, lancar, lugas, dan menarik sehingga dapat dipahami secara langsung dan mudah oleh pembaca. Bahasa tersebut dalam media massa disebut dengan bahasa jurnalistik (Wahyudin, 2016: 11). Penerapan bahasa jurnalistik tak hanya berlaku dalam artikel berita berbahasa Indonesia saja, namun juga dalam penerjemahan artikel berita bahasa asing. Bani (2006: 44) dalam penelitiannya yang berjudul *An Analysis of Press Translation Process* menjelaskan bahwa berita atau artikel terjemahan haruslah dapat dibaca dan dipahami dengan mudah, cepat dan tanpa usaha. Lebih lanjut Bani menyebutkan bahwa salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh seorang penerjemah untuk dapat mencapai karakteristik tersebut adalah dengan menentukan dan menggunakan teknik penerjemahan yang tepat.

Molina dan Albir pada penelitiannya yang berjudul *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach* menyatakan bahwa terdapat tumpang tindih pada pengertian metode, strategi dan teknik, sehingga tujuan dari penelitiannya adalah untuk memperjelas pengertian teknik penerjemahan dan untuk membedakannya dengan metode dan strategi. Molina dan Albir (2002: 507) menyatakan bahwa metode penerjemahan berarti mencakup keseluruhan teks. Adapun metode dipilih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai penerjemah. Kemudian strategi adalah prosedur yang digunakan penerjemah untuk menyelesaikan masalah dalam proses penerjemahan. Molina dan Albir memberi contoh penerapan strategi dengan menggunakan parafrase dalam menerjemahkan teks. Pengertian teknik penerjemahan adalah serangkaian prosedur yang

digunakan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan kata pada teks terjemahan bekerja. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metode penerjemahan cenderung mencakup keseluruhan teks terjemahan, sedangkan teknik penerjemahan adalah sebuah cara yang praktis dalam mencari padanan kata.

Molina dan Albir juga mengungkapkan beberapa karakteristik diantaranya adalah teknik penerjemahan memengaruhi hasil terjemahan, teknik penerjemahan membandingkan B_{Su} dan B_{Sa}, dan teknik penerjemahan memengaruhi satuan terkecil seperti kata, frase, kalimat. Teknik penerjemahan memengaruhi hasil terjemahan berarti setiap teknik yang digunakan akan memberi efek yang berbeda. Misalnya ketika dalam sebuah teks teknik literal dan meminjam banyak digunakan maka akan membuat hasil akhir teks menjadi asing (*foreignizing*). Karakteristik kedua, yakni bahwa teknik penerjemahan membandingkan B_{Su} dan B_{Sa} biasa dilakukan dalam proses analisis terjemahan. Kemudian teknik penerjemahan mempengaruhi satuan terkecil seperti kata, frase, dan kalimat berarti teknik penerjemahan dapat digunakan bahkan pada kata.

Terdapat 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002: 509-511), diantaranya adalah adaptasi, amplifikasi, pinjaman (*Borrowing*), calque, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan literal, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi.

Penelitian yang relevan pertama adalah penelitian dari Ikka Malia Chairun Nissa yang berjudul *Analisis Teknik Penerjemahan pada The Chronicles of Narnia: Sang Singa, Penyihir, dan Lemari Karya Clive Staples Lewis*. Dari penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa teknik penerjemahan yang paling dominan adalah generalisasi dan terjemahan literal. Adapun penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena memiliki objek penelitian atau masalah penelitian yang sama yakni teknik penerjemahan. Teori yang digunakan dalam menganalisis data juga sama yakni teori teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002). Hal yang membedakan adalah sumber data yang digunakan. Pada penelitian Ikka Malia Chairun Nissa, sumber data yang digunakan adalah novel, sedangkan pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah artikel berita bahasa Jerman dan bahasa Indonesia pada surat kabar online Deutsche Welle.

Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian dari Syafika yang berjudul *Teknik Penerjemahan Artikel dari Bahasa Jerman "90 Jahre*

DAAD - 'Wandel durch Auftausch'-Eine Erfolgsgeschichte" ke dalam Bahasa Indonesia "90 Tahun DAAD- 'Perubahan Melalui Pertukaran'-Sebuah Kisah Kesuksesan". Peneliti Syafika relevan dengan penelitian ini, karena Syafika meneliti artikel berita berbahasa Jerman. Adapun yang membedakan adalah teori teknik terjemahan yakni teori Schreiber dan sumber data yang digunakan yakni Majalah Nadi. Dalam penelitiannya Syafika menyimpulkan bahwa dalam artikel "90 Tahun DAAD- 'Perubahan Melalui Pertukaran'-Sebuah Kisah Kesuksesan" ditemukan sebanyak 17 teknik penerjemahan yakni Expansion, Lexikalische Ersetzung, Lexikalische Entlehnung, Permutation, Explikation, Wortfür-Wort-Übersetzung, Reduktion, Modulation, Implikation, Intrakategorialer Wechsel, Transposition, Lexikalischer Strukturwechsel, Transformation, Semantische Entlehnung, Mutation, dan Hilfsverfahren.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan teknik penerjemahan bahasa Jerman ke Bahasa Indonesia pada artikel berita di surat kabar online Deutsche Welle? Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan teknik-teknik penerjemahan yang terdapat dalam artikel berita Deutsche Welle.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah untuk memberikan pengetahuan mengenai teori dan praktik penerjemahan terutama mengenai teknik penerjemahan Molina dan Albir dan sebagai referensi untuk penelitian terjemahan selanjutnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Berg dalam Pribady (60: 2018) menyatakan bahwa jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus untuk mendeskripsikan makna, konsep, definisi, metafora, dan benda. Metode kuantitatif digunakan untuk menampilkan hasil analisis berupa persentase. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah simak, sadap, dan catat. Sudaryanto dalam Zaim (2014: 89) menjelaskan bahwa teknik simak dilakukan dengan mengamati, membaca, dan memahami bahasa yang diteliti. Setelah melakukan proses simak, data berupa kalimat yang mengandung teknik penerjemahan diambil (disadap) dan dicatat untuk memudahkan pembacaan data. Kemudian teknik analisis data milik Miles dan Huberman dalam Hardani (2020: 163) juga digunakan pada penelitian ini. Teknik analisis tersebut terdiri dari 3 alur, yakni reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi, yakni dengan mengkategorikan atau menggolongkan data yang telah didapat berdasarkan teknik penerjemahannya.

Penyajian data, yakni dengan menampilkan data, menganalisis dan mendeskripsikan data. Proses terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Sumber data penelitian ini diambil dari situs web Deutsche Welle. Artikel berita yang digunakan adalah artikel yang memiliki tema Covid-19 dengan kurun waktu publikasi Agustus 2021-Oktober 2021. Dalam kurun waktu 3 bulan terdapat 5 artikel berita terjemahan yang memenuhi persyaratan sebagai sumber data yakni selain bertemakan Covid-19, artikel berita juga harus memiliki teks asli berbahasa Jerman dan dengan penulis yang sama. Adapun judul 5 artikel berita tersebut adalah Corona-Kreuzimpfung: Mehr als nur eine Notlösung? yang didapat melalui pranala <https://p.dw.com/p/3uesv> dengan artikel berita terjemahan berjudul Vaksin Gabungan Cara Ampuh Hadapi Pandemi COVID-19, Corona: "In einer Pandemie sind drei Viertel Psychologie" yang didapat melalui pranala <https://p.dw.com/p/3yvsq> dengan artikel berita terjemahan berjudul Strategi Komunikasi yang Buruk Menghambat Kampanye Vaksinasi di Jerman, US-Geheimdienstbericht: Ursprung der Corona-Pandemie weiterhin unklar yang didapat melalui pranala <https://p.dw.com/p/3u5fa> dengan artikel berita terjemahan berjudul Laporan Intelijen AS: Asal Muasal Pandemi COVID-19 Masih Belum Jelas, Angst-Studie: Was fürchten die Deutschen am meisten? yang didapat melalui pranala <https://p.dw.com/p/401ZL> dengan artikel berita terjemahan berjudul Studi Kecemasan 2021: Bukan COVID-19, Lalu Apa yang Paling Ditakuti Orang Jerman?, dan Corona-Impfung für Kinder kommt yang didapat melalui pranala <https://p.dw.com/p/41xX1> dengan artikel berita terjemahan berjudul Vaksin COVID-19 untuk Anak-anak 5-11 Tahun Akan Segera Tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 18 teknik penerjemahan Molina dan Albir pada penelitian ini ditemukan sebanyak 12 teknik penerjemahan dalam 5 artikel berita Deutsche Welle bertema Covid-19 dengan kurun waktu publikasi Agustus 2021-Oktober 2021. 12 teknik penerjemahan tersebut terdiri dari transposisi, amplifikasi, modulasi, literal, reduksi, partikularisasi, generalisasi, kesepadanan lazim, kompensasi, kreasi diskursif, deskripsi, dan kalke.

Hasil persentase teknik penerjemahan didapat dengan membagi frekuensi teknik ditemukan dan frekuensi total data lalu dikalikan 100%.

Hasil persentase tiap teknik adalah: (1) amplifikasi 24,8%; (2) transposisi 23,7%; (3) reduksi 13,8%; (4) modulasi 11,04%; (5) partikularisasi 9,94%; (6) literal 8,28%; (7) generalisasi 3,31%; (8)

kesepadanan lazim 2,2%; (9) kompensasi 0,55%; (10) kreasi diskursif 1,1%; (11) deskripsi 0,55%; dan (12) kalke 0,55%. Berikut adalah penjelasan tiap teknik.

Amplifikasi

Teknik amplifikasi menurut Molina dan Albir (2002: 510) merupakan teknik yang digunakan untuk memperkenalkan atau menambahkan rincian informasi yang tidak ada dalam TSu atau untuk mengeksplisitkan informasi. Molina dan Albir menyatakan bahwa teknik ini bertentangan dengan teknik reduksi yang bertujuan untuk mengurangi item informasi. Terdapat 45 data atau 24% data yang menggunakan teknik ini. Beberapa data yang menggunakan teknik amplifikasi adalah sebagai berikut.

1. TSu : Aber **neue Studien** zeigen, dass die Kombination von zwei verschiedenen Impfstoffen möglicherweise mehr als nur eine Notlösung sein könnte.

(Corona-Kreuzimpfung: Mehr als nur eine Notlösung)

TSa : Namun **studi terbaru dari Inggris** menunjukkan, pemberian gabungan dua vaksin yang berbeda bisa menjadi lebih dari sekadar solusi darurat.

(Vaksin Gabungan Cara Ampuh Hadapi Pandemi COVID-19?)

Pada data (1) penerjemah menambahkan TSu yakni **neue Studien** menjadi **studi terbaru dari Inggris**. Dari terjemahan tersebut terdapat penambahan item informasi yang tidak ada dalam TSu yakni berupa frase **dari Inggris**.

2. TSu : Angst-Studie: **Was fürchten die Deutschen am meisten?**

(Angst-Studie: Was fürchten die Deutschen am meisten?)

TSa : Studi Kecemasan 2021: **Bukan COVID-19, Lalu Apa yang Paling Ditakuti Orang Jerman?**

(Studi Kecemasan 2021: Bukan COVID-19, Lalu Apa yang Paling Ditakuti Orang Jerman?)

Pada data (2) penerjemah menerjemahkan judul artikel **Was fürchten die Deutschen am meisten?** menjadi **Bukan COVID-19, Lalu Apa yang Paling Ditakuti Orang Jerman?**. Dalam terjemahan tersebut ditemukan penambahan informasi berupa frase **Bukan Covid-19**. Frase tersebut juga dapat membuat kalimat menjadi lebih jelas atau eksplisit sehingga pembaca dapat sedikit memahami artikel meskipun hanya membaca judul.

3. TSu : **Die EMA** hat eine Entscheidung in den kommenden Monaten angekündigt.

(Corona-Impfung für Kinder kommt)

TSa : **Badan Pengawas Obat Eropa (EMA)** yang berwenang membuat keputusan itu sebelumnya telah mengindikasikan pihaknya akan memberikan keputusannya dalam beberapa bulan mendatang.

(Vaksin Covid-19 untuk Anak-anak 5-11 Tahun Akan Segera Tersedia)

Dalam terjemahan kalimat data (3) penerjemah menambahkan rincian informasi pada TSa berupa kepanjangan atau definisi dari **EMA** yakni **Badan Pengawas Obat Eropa**.

4. TSu : **Eine jährliche Studie** hat die Deutschen erneut gefragt, was sie am meisten fürchten.

(Angst-Studie: Was fürchten die Deutschen am meisten?)

TSa : **Survei tahunan rutin sejak tahun 1992** kembali menanyakan masyarakat Jerman tentang apa yang paling mereka takuti.

(Studi Kecemasan 2021: Bukan COVID-19, Lalu Apa yang Paling Ditakuti Orang Jerman?)

Pada data (4) penerjemah menerjemahkan frase **Eine jährliche Studie** menjadi **Survei tahunan rutin sejak tahun 1992**. Dapat diketahui bahwa terdapat penambahan informasi berupa frase **sejak tahun 1992**.

5. TSu : Dabei sind die beiden Mittel grundverschieden und repräsentieren **zwei unterschiedliche Sorten von Corona-Impfstoffen**.

(Corona-Kreuzimpfung: Mehr als nur eine Notlösung)

TSa : Itu bukan karena kedua vaksin itu serupa. Melainkan karena vaksin itu mewakili **dua jenis vaksin COVID yang saat ini ada di pasaran**.

(Vaksin Gabungan Cara Ampuh Hadapi Pandemi COVID-19?)

Pada data (5) penerjemah menerjemahkan frase **zwei unterschiedliche Sorten von Corona-Impfstoffen** menjadi **dua jenis vaksin COVID yang saat ini ada di pasaran**. Dalam terjemahan tersebut ditemukan tambahan item informasi yakni berupa frase **yang saat ini ada di pasaran**.

Dari data (1) sampai (5) dapat dipahami bahwa dengan teknik amplifikasi penerjemah dapat menambahkan berbagai jenis satuan gramatikal seperti kata, frase, klausa, dan kalimat. Penambahan satuan gramatikal tersebut bertujuan untuk menambahkan, menegaskan, dan mengeksplisitkan informasi yang diterjemahkan agar pembaca sasaran dapat langsung

memahami teks terjemahan meskipun hanya sekali membaca.

Transposisi

Molina dan Albir (2002: 510) menyatakan bahwa teknik transposisi atau pergeseran bentuk adalah teknik yang berusaha untuk mengubah sebuah kategori gramatikal. Pergeseran ini dapat berupa pergeseran kelas kata, struktur gramatikal, dan pergeseran karena alasan kewajaran dalam BSA. Terdapat 43 data atau 23,7% data yang menggunakan teknik transposisi. Beberapa datanya adalah sebagai berikut.

6. TSu : Die Professorin **lehrt** in der Abteilung für Internationale Gesundheit der Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health in Baltimore/ Maryland, USA.

(Corona-Impfung für Kinder kommt)

TSa : Talaat adalah seorang **associate professor** di John Hopkins Bloomberg School of Public Health, AS.

(Vaksin Covid-19 untuk Anak-anak 5-11 Tahun Akan Segera Tersedia)

Pada data (6) penerjemah menerjemahkan frase **lehrt** menjadi **associate professor**. Dapat diketahui bahwa penerjemah menggunakan teknik modulasi untuk menggeser kelas kata yakni dari verba **lehrt** menjadi nomina **associate professor**.

7. TSu : **Bitte lasst Euch impfen**, appelliert die Bundesregierung.

(Corona: "In einer Pandemie sind drei Viertel Psychologie")

TSa : Pemerintah Jerman mengimbau warganya untuk **divaksinasi**.

(Strategi Komunikasi yang Buruk Menghambat Kampanye Vaksinasi di Jerman)

Penerjemah menerjemahkan kalimat data (7) yang merupakan jenis kalimat imperatif **Bitte lasst Euch impfen** menjadi satu kata yakni **divaksinasi** yang merupakan bentuk verba pasif.

8. TSu : Eine US-Geheimdienst-Untersuchung zum Ursprung der Pandemie schafft **keine** Klarheit.

(US-Geheimdienstbericht: Ursprung der Corona-Pandemie weiterhin unklar)

TSa : Investigasi intelijen AS tentang asal mula pandemi **gagal** memberikan kejelasan.

(Laporan Intelijen AS: Asal Mula Pandemi COVID-19 Masih Belum Jelas)

Terdapat pergeseran kelas kata dalam terjemahan data (8) yakni dari kata negasi yakni **keine** menjadi verba yakni **gagal**.

9. TSu : Der **Politikwissenschaftler** Professor Manfred G. Schmidt geht davon aus,

dass die Rechnung für die Corona-Schulden erst nach der Bundestagswahl, die am 26. September stattfindet, präsentiert wird.

(Angst-Studie: Was fürchten die Deutschen am meisten?)

TSa : **Pakar politik** Jerman, Manfred G. Schmidt, memperkirakan bahwa rancangan undang-undang mengenai utang pandemi COVID-19 hanya akan diajukan setelah pemilu federal Bundestag, pada 26 September mendatang.

(Studi Kecemasan 2021: Bukan COVID-19, Lalu Apa yang Paling Ditakuti Orang Jerman?)

Pada data (9) penerjemah mengganti nomina **Politikwissenschaftler** menjadi frase **Pakar politik**. Pergeseran pada data (9) adalah pergeseran unit yakni dari kata menjadi frase atau sebaliknya.

10. TSu : "**Es sieht danach aus**, dass der [BioNTech-]Pfizer Impfstoff die Antikörper-Produktion nach einer ersten Dosis AstraZeneca auf bemerkenswerte Weise ankurbelt", zitiert Nature die Immunologin Zhou Xing von der McMaster University in Hamilton, Canada, die nicht an der CombivacS Studie beteiligt war.

(Corona-Kreuzimpfung: Mehr als nur eine Notlösung)

TSa : "**Tampaknya** vaksin BioNTech-Pfizer meningkatkan respons antibodi secara luar biasa setelah suntikan satu dosis vaksin AstraZeneca ", kata Zhou Xing, seorang ahli imunologi di Universitas McMaster di Hamilton, Kanada, yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

(Vaksin Gabungan Cara Ampuh Hadapi Pandemi COVID-19?)

Sama seperti data (9), data (10) juga mengalami pergeseran unit yakni dari klausa **Es sieht danach aus** menjadi kata yakni **tampaknya**.

Dari analisis data (6) hingga (10) dapat dipahami bahwa penerjemah menggunakan teknik transposisi dengan mengganti kategori gramatikal seperti kata menjadi frase atau sebaliknya. Teknik ini juga digunakan ketika sebuah kata tidak dapat diterjemahkan menjadi kata sehingga harus menggunakan frasa.

Reduksi

Molina dan Albir (2002: 510) menyatakan bahwa reduksi adalah teknik penerjemahan yang mengurangi item informasi. Hartono (2017: 41) juga menegaskan bahwa dengan teknik ini penerjemah dapat membuang kata yang berlimpah. Terdapat 25 data atau 13,8% data

yang menggunakan teknik reduksi. Beberapa data yang menggunakan teknik reduksi adalah sebagai berikut.

11. TSu : Forschende der **University of Oxford in England** haben herausgefunden, dass Patienten, die erst eine AstraZeneca- und vier Wochen später eine BioNTech-Dosis verimpft bekamen, mehr Antikörper aufbauten als diejenigen, die zweimal AstraZeneca bekamen.

(Corona-Kreuzimpfung: Mehr als nur eine Notlösung)

TSa : Para peneliti di **Universitas Oxford** menemukan, orang yang mendapat suntikan satu dosis AstraZeneca, dan empat minggu kemudian diikuti dengan satu dosis vaksin BioNTech-Pfizer mengembangkan jumlah antibodi yang lebih tinggi daripada mereka yang menerima dua suntikan AstraZeneca.

(Vaksin Gabungan Cara Ampuh Hadapi Pandemi COVID-19?)

Penerjemah menerjemahkan frase pada data (11) yakni **University of Oxford in England** menjadi **Universitas Oxford**. Dapat dilihat bahwa penerjemah menghilangkan frase **In England** karena penerjemah berasumsi bahwa pembaca BSa telah mengetahui bahwa Universitas Oxford berada di Inggris.

12. TSu : "**Psychologisch gesehen** ist dieses dramatisierende Szenario kein stichhaltiges Argument, sich impfen zu lassen", sagt der Psychologe Stephan Grünewald im DW-Gespräch.

(Corona: "In einer Pandemie sind drei Viertel Psychologie")

TSa : "**Secara psikologis**, adegan yang didramatisasi ini tidak benar-benar menawarkan argumen yang baik untuk mengajak warga agar mengikuti program vaksinasi," kata psikolog Stephan Grünewald kepada DW.

(Strategi Komunikasi yang Buruk Menghambat Kampanye Vaksinasi di Jerman)

Pada data (12) **Psychologisch gesehen** secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi "dilihat secara psikologis" namun penerjemah memilih untuk menghilangkan kata "dilihat" sehingga menjadi **Secara psikologis**.

13. TSu : Zum Beispiel bei der "Kakophonie zur Frage, ob Jugendliche geimpft werden sollen oder nicht". **Oder bei der Frage** nach der Sinnhaftigkeit von Masken.

(Corona: "In einer Pandemie sind drei Viertel Psychologie")

TSa : Sebagai contoh, ia merujuk pada "kegemparan yang terjadi terkait pertanyaan apakah anak muda perlu divaksinasi atau tidak," **atau kemanjuran memakai masker wajah**.

(Strategi Komunikasi yang Buruk Menghambat Kampanye Vaksinasi di Jerman)

Pada data (13) teknik reduksi, penerjemah menghilangkan item informasi dalam TSu berupa frase **bei der Frage** sehingga langsung diterjemahkan menjadi frase **atau kemanjuran memakai masker wajah**.

14. TSu : Alptraum Steuererhöhungen und **Leistungskürzungen**

(Angst-Studie: Was fürchten die Deutschen am meisten?)

TSa : Mimpi buruk kenaikan pajak

(Studi Kecemasan 2021: Bukan COVID-19, Lalu Apa yang Paling Ditakuti Orang Jerman?)

15. TSu : **Dauerbrenner** Flüchtlinge und Ausländer

(Angst-Studie: Was fürchten die Deutschen am meisten?)

TSa : Pengungsi dan warga negara asing

(Studi Kecemasan 2021: Bukan COVID-19, Lalu Apa yang Paling Ditakuti Orang Jerman?)

Data (14) dan (15) merupakan sub bab artikel.

Penerjemah menghilangkan atau tidak menerjemahkan beberapa item informasi. Pada data (14) penerjemah tidak menerjemahkan **Leistungskürzungen** dan pada data (15) penerjemah tidak menerjemahkan kata **Dauerbrenner**.

Dari analisis di atas dapat dipahami bahwa dengan teknik reduksi penerjemah dapat menghilangkan informasi berupa kata, frase, klausa, atau kalimat dikarenakan tanpa satuan gramatikal tersebut pun informasi sudah dapat dipahami oleh pembaca secara keseluruhan.

Modulasi

Teknik modulasi adalah teknik penerjemahan yang mengubah sudut pandang atau fokus dalam teks baik secara leksikal maupun struktural (Molina dan Albir, 2002: 510). Hartono (2017: 152) menjelaskan bahwa modulasi adalah teknik yang dilakukan dengan menggeser makna tanpa melakukan penyimpangan makna itu sendiri. Pergeseran makna dapat dibagi menjadi dua kategori yakni wajib dan bebas (Newmark, 1988: 88). Contoh modulasi wajib adalah perubahan kalimat dari pasif ke aktif. Terdapat 20 data atau 11,04% data yang menggunakan teknik modulasi. Beberapa data yang menggunakan teknik modulasi adalah sebagai berikut.

16. TSu : Ergebnisse einer neuen britischen Studie zeigen: **Menschen**, die eine AstraZeneca- und eine BioNTech-Impfung erhalten, entwickeln eine stärkere Immunantwort als die, die zweimal AstraZeneca bekommen.

(Corona-Kreuzimpfung: Mehr als nur eine Notlösung)

TSa : Sebuah penelitian baru di Inggris mengkonfirmasi, **kombinasi vaksin** AstraZeneca dan BioNTech dapat memicu respons kekebalan yang lebih kuat dibanding dua dosis AstraZeneca.

(Vaksin Gabungan Cara Ampuh Hadapi Pandemi COVID-19?)

Pada data (16) penerjemah mengubah fokus. Pada TSu fokus yang digunakan adalah **Menschen**, sedangkan pada TSa **kombinasi vaksin** adalah fokus kalimat.

17. TSu : Mit Anreizen zu **arbeiten** sei aber eine Option, zum einen mit - positiven - Anreizen.

(Corona: "In einer Pandemie sind drei Viertel Psychologie")

TSa : **Menawarkan** insentif adalah salah satu cara potensial untuk memacu tindakan.

(Strategi Komunikasi yang Buruk Menghambat Kampanye Vaksinasi di Jerman)

Terdapat pergeseran makna dalam penerjemahan data (17) yakni dari verba **arbeiten** menjadi **menawarkan**.

18. TSu : Sie **war** froh, unter den weltweit ersten Youngstern zu sein, die den Impfstoff von BioNTech-Pfizer bekommen haben.

(Corona-Impfung für Kinder kommt)

TSa : Kepada DW, ia **mengaku** senang karena berada di antara kelompok anak-anak pertama di dunia yang mendapatkan vaksin BioNTech-Pfizer.

(Vaksin Covid-19 untuk Anak-anak 5-11 Tahun Akan Segera Tersedia)

Pergeseran makna juga ditemukan dalam terjemahan data (18) yakni dari verba **war** yang berkolokasi dengan adjektiva froh menjadi verba **mengaku**.

19. TSu : Kanada etwa **hat** Kreuzimpfungen bereits **zugelassen**, in den USA laufen noch Untersuchungen.

(Corona-Kreuzimpfung: Mehr als nur eine Notlösung)

TSa : Di Kanada, misalnya, vaksinasi gabungan **disetujui**, sedangkan di AS penelitian masih berlangsung.

(Vaksin Gabungan Cara Ampuh Hadapi Pandemi COVID-19?)

Pada data (19) jenis teknik modulasi yang ditemukan adalah perubahan dari kalimat aktif yakni **Kanada etwa hat Kreuzimpfungen bereits zugelassen** menjadi pasif yang ditunjukkan pada kalimat **vaksinasi gabungan disetujui**.

20. TSu : Mit Anreizen zu **arbeiten** sei aber eine Option, zum einen mit - positiven - Anreizen.

(Corona: "In einer Pandemie sind drei Viertel Psychologie")

TSa : **Menawarkan** insentif adalah salah satu cara potensial untuk memacu tindakan.

(Strategi Komunikasi yang Buruk Menghambat Kampanye Vaksinasi di Jerman)

Pada data (20) penerjemah menerjemahkan kata kerja **arbeiten** menjadi **menawarkan**. Terjemahan tersebut menggunakan teknik modulasi pergeseran makna yakni dari kata **arbeiten** yang secara harfiah adalah bekerja diterjemahkan menjadi **menawarkan**.

Dari analisis di atas dapat dipahami bahwa modulasi tak hanya untuk mengubah fokus dalam terjemahan namun juga mengganti kata yang berbeda dan tidak secara harfiah.

Partikularisasi

Teknik partikularisasi merupakan teknik yang digunakan untuk menerjemahkan sesuatu yang lebih tepat atau konkret (Molina dan Albir, 2002: 510). Contoh dari teknik ini adalah ketika kata bahasa Indonesia 'roti' diterjemahkan ke bahasa Jerman menjadi 'Weisbrot'. Terdapat 18 data atau 9,94% data yang menggunakan teknik partikularisasi. Beberapa datanya adalah sebagai berikut.

21. TSu : Wenn sich die vorläufigen Ergebnisse bestätigen, ist die Kombination der Impfstoffe von AstraZeneca und BioNTech-Pfizer eine vielversprechende Art und Weise, Menschen vor COVID-19 zu **schützen**.

(Corona-Kreuzimpfung: Mehr als nur eine Notlösung)

TSa : Jika hasil awal riset ini diakui, kombinasi vaksin AstraZeneca dan BioNTech-Pfizer tampaknya menjadi cara yang menjanjikan untuk **mengimunitasi** orang terhadap COVID.

(Vaksin Gabungan Cara Ampuh Hadapi Pandemi COVID-19?)

Pada data (21) verba yang digunakan dalam TSu adalah **schützen** yang bermakna melindungi. Penerjemah berusaha membuat kata yang lebih spesifik

dalam TSa yakni dengan menggunakan kata **mengimunisasi**.

22. TSu : "**Unser** Immunsystem braucht Rezeptoren, die bestimmte Muster erkennen, um eine Virusinfektion schon von vornherein abzuwehren. Diese Rezeptoren sorgen dafür, dass der Körper Interferon produziert. Das ist die allererste Verteidigungslinie gegen Viren", erklärt Roland Eils im DW-Interview.

(Corona-Impfung für Kinder kommt)

TSa : "Sistem kekebalan **manusia** menggunakan reseptor yang mengenali pola – seperti bentuk virus – untuk mempertahankan tubuh dari serangan virus", kata Roland Eils, kepala departemen kesehatan digital di Rumah Sakit Universitas Charite di Berlin, dalam sebuah wawancara dengan DW. Tetapi reseptor-reseptor itu perlu diaktifkan.

(Vaksin Covid-19 untuk Anak-anak 5-11 Tahun Akan Segera Tersedia)

Pada data (22) penerjemah menerjemahkan pronomina **unser** menjadi lebih spesifik atau kongkrit yakni menjadi **manusia**.

23. TSu : Bei dem **Bericht** in Nature handelt es sich um eine Art Zwischenstandmeldung, nicht um eine vollständige, von anderen Experten geprüfte wissenschaftliche Publikation.

(Corona-Kreuzimpfung: Mehr als nur eine Notlösung)

TSa : **Artikel** yang dipublikasikan di Nature adalah kesimpulan awal para peneliti di Spanyol, bukan artikel final yang sudah dinilai dan dikaji ulang oleh para peneliti independen.

(Vaksin Gabungan Cara Ampuh Hadapi Pandemi COVID-19?)

Pada data (23) penerjemah menerjemahkan nomina **Bericht** menjadi lebih spesifik atau kongkrit yakni menjadi **Artikel**.

24. TSu : Nach fast zwei Jahren Corona-Pandemie stehen **Gesundheitsprobleme** überraschenderweise nicht ganz oben auf der Liste.

(Angst-Studie: Was fürchten die Deutschen am meisten?)

TSa : Secara mengejutkan, **COVID-19** tidak menempati posisi teratas; meski pandemi sudah 2 tahun berselang.

(Studi Kecemasan 2021: Bukan COVID-19, Lalu Apa yang Paling Ditakuti Orang Jerman?)

Dalam terjemahan data (24) penerjemah menerjemahkan nomina umum yakni

Gesundheitsprobleme menjadi lebih spesifik yakni **COVID-19**.

25. TSu : Gleichzeitig blockiert **das mutmassliche Ursprungsland** eine ergebnisoffene Untersuchung und weist grundsätzlich jede Verantwortung kategorisch zurück.

(US-Geheimdienstbericht: Ursprung der Corona-Pandemie weiterhin unklar)

TSa : Pada saat yang sama, **Beijing** menghalangi penyelidikan terbuka dan dengan tegas menolak tanggung jawab apa pun secara prinsip.

(Laporan Intelijen AS: Asal Mula Pandemi COVID-19 Masih Belum Jelas)

Pada data (25) frase **das mutmassliche Ursprungsland** diterjemahkan menjadi **Beijing**. Frase **das mutmassliche Ursprungsland** dirasa belum spesifik oleh penerjemah sehingga penerjemah menggantinya menjadi **Beijing**.

Dari analisis di atas dapat dipahami bahwa dengan teknik partikularisasi penerjemah dapat menerjemahkan istilah dalam TSu yang masih bersifat umum dan luas menjadi lebih spesifik, kongkrit, dan tepat.

Literal

Vinay dan Darbelnet dalam Molina dan Albir (2002: 499) mengkategorikan teknik penerjemahan literal ke dalam teknik penerjemahan langsung. Hal tersebut dikarenakan dengan teknik ini penerjemah menerjemahkan secara langsung kata-demi-kata. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Emzir (2015: 66) bahwa teknik penerjemahan literal merupakan teknik dengan pemindahan teks B_{Su} ke B_{Sa} secara langsung sesuai dengan gramatikal dan idiomatik. Terdapat 15 data atau 8,28% data yang menggunakan teknik literal. Beberapa datanya adalah sebagai berikut.

26. TSu : **Angst-Studie**: Was fürchten die Deutschen am meisten?

(Angst-Studie: Was fürchten die Deutschen am meisten?)

TSa : **Studi Kecemasan 2021**: Bukan COVID-19, Lalu Apa yang Paling Ditakuti Orang Jerman?

(Studi Kecemasan 2021: Bukan COVID-19, Lalu Apa yang Paling Ditakuti Orang Jerman?)

27. TSu : Gab es einen **Laborunfall**?
(US-Geheimdienstbericht: Ursprung der Corona-Pandemie weiterhin unklar)

TSa : Apakah ada **kecelakaan laboratorium**?

(Laporan Intelijen AS: Asal Mula Pandemi COVID-19 Masih Belum Jelas)

28. TSu : Meist geht die Infektion vorüber **wie eine leichte Erkältung**.

(US-Geheimdienstbericht: Ursprung der Corona-Pandemie weiterhin unklar)

TSa : Dalam banyak kasus, infeksi hanya terasa **seperti pilek ringan**, kata mereka.

(Laporan Intelijen AS: Asal Mula Pandemi COVID-19 Masih Belum Jelas)

Ketiga contoh data di atas diterjemahkan secara langsung sesuai dengan makna aslinya. Pada TSu data (26), **Angst-Studie** diterjemahkan secara langsung yakni **Studi Kecemasan**. Kemudian pada TSu data (27), **Gab es einen Laborunfall?** diterjemahkan secara langsung kata-demi-kata menjadi **Apakah ada kecelakaan laboratorium?**. Begitu pula pada data (28) **wie eine leichte Erkältung** diterjemahkan secara langsung secara harfiah sehingga menjadi **seperti pilek ringan**.

Dengan teknik penerjemahan literal penerjemah dapat menerjemahkan satuan gramatikal sesuai dengan arti yang terdapat dalam kamus.

Generalisasi

Molina dan Albir (2002: 510) menyatakan bahwa dengan teknik generalisasi penerjemah memilih istilah yang lebih umum atau netral. Moentaha dalam Hartono (2017: 40) menjelaskan bahwa dengan teknik ini penerjemah mengganti kata dalam TSu yang maknanya sempit menjadi lebih luas. Contoh dari teknik generalisasi adalah penerjemahan kata bahasa Jerman ‘*Schweinefleisch*’ ke dalam bahasa Indonesia yakni menjadi ‘daging’. Terdapat 6 data atau 3,31% data yang menggunakan teknik generalisasi. Beberapa datanya adalah sebagai berikut.

29. TSu : Bis die Corona-Pandemie **die Gesellschaft** wie ein Tsunami überrollte und den deutschen Zahlenfetisch förmlich pulverisierte.

(Angst-Studie: Was fürchten die Deutschen am meisten?)

TSa : Setidaknya sampai pandemi COVID-19 menerpa **dunia** bak gelombang tsunami.

(Studi Kecemasan 2021: Bukan COVID-19, Lalu Apa yang Paling Ditakuti Orang Jerman?)

Pada data (29), **Die Gesellschaft** secara harfiah bermakna masyarakat. Dalam kalimat tersebut penerjemah mentransfernya menjadi lebih umum yakni **dunia**.

30. TSu : Eine maskierte Person, manchmal sogar im Schutzanzug, beugt sich über einen **Impfling**, pikst eine Nadel in den Oberarm und drückt eine Flüssigkeit in den Muskel. Diese

Szene ist in TV-Berichten deutscher Medien omnipräsent.

(Corona: "In einer Pandemie sind drei Viertel Psychologie")

TSa : Adegan seseorang bermasker, biasanya mengenakan pakaian pelindung, membungkuk ke arah **pasien**, menyuntik lengan mereka dengan suntikan penuh cairan, jadi simbol vaksinasi massal di semua kanal televisi Jerman akhir-akhir ini.

(Strategi Komunikasi yang Buruk Menghambat Kampanye Vaksinasi di Jerman)

Pada data (30) penerjemah tidak menerjemahkan istilah **Impfling** menjadi “orang yang disuntik” namun menerjemahkan menjadi istilah yang lebih umum yakni **pasien**.

31. TSu : Magdalena Campins, eine der an der CombivacS Studie beteiligte Forscherin vom Vall d'Hebron Universitätsklinikum in Barcelona, berichtet, dass **Teilnehmer**, die eine Kreuzimpfung erhielten, nach ihrer zweiten Impfung erheblich mehr Antikörper produzierten,

(Corona-Kreuzimpfung: Mehr als nur eine Notlösung)

TSa : Magdalena Campins, seorang peneliti pada studi CombivacS di Rumah Sakit Universitas Vall d'Hebron di Barcelona melaporkan, **mereka** yang telah menerima kombinasi vaksin gabungan lengkap, mulai memproduksi tingkat antibodi yang jauh lebih tinggi setelah suntikan kedua.

(Vaksin Gabungan Cara Ampuh Hadapi Pandemi COVID-19?)

Pada data (31) penerjemah menerjemahkan nomina khusus yakni **Teilnehmer** menjadi lebih umum yakni **mereka**.

32. TSu : Diese nutzen eine harmlose Version eines anderen Virus (**also nicht Corona**), um unsere Zellen so zu instruieren, dass sie lernen, Antikörper gegen das Coronavirus zu produzieren.

(Corona-Kreuzimpfung: Mehr als nur eine Notlösung)

TSa : Vaksinnya menggunakan beberapa beberapa versi **virus berbeda yang tidak berbahaya** untuk mengirimkan instruksi ke sel manusia, yang akan belajar membangun antibodi terhadap virus corona.

(Vaksin Gabungan Cara Ampuh Hadapi Pandemi COVID-19?)

Pada data (32) frasa **also nicht Corona** yang terdapat dalam TSu diterjemahkan menjadi **yang tidak**

berbahaya. Pada terjemahan tersebut dapat dipahami bahwa penerjemah memilih untuk mentransfer frasa **also nicht Corona** menjadi lebih umum yakni **virus berbeda yang tidak berbahaya.**

Dari analisis di atas dapat dipahami bahwa teknik generalisasi digunakan dengan memilih istilah yang lebih umum dalam sebuah kategori. Bila dilihat pada terjemahan di atas, penerjemah memilih menggeneralisasikan kata untuk menciptakan terjemahan yang umum digunakan dalam Bsa.

Kesepadanan Lazim

Teknik ini hampir sama dengan teknik harfiah atau literal. Dengan teknik ini penerjemah menerjemahkan dengan suatu istilah atau ungkapan yang dikenal, baik yang terdapat dalam kamus maupun yang sebagaimana mestinya sebagai sebuah padanan dalam Tsa (Molina dan Albir, 2002: 510). Teknik ini sama dengan teknik *accepted translation* milik Newmark (1988:74). Terdapat 4 data atau 2,2% data yang menggunakan teknik kesepadanan lazim. Beberapa datanya adalah sebagai berikut.

33. TSu : "Die **USA** werden weiterhin mit gleichgesinnten Partnern zusammenarbeiten, um Druck auf China auszuüben, an einer vollständigen, transparenten, auf Fakten basierenden internationalen Untersuchung teilzunehmen und Zugang zu allen relevanten Daten und Beweisen zu gewähren", so US-Präsident Biden.

(US-Geheimdienstbericht: Ursprung der Corona-Pandemie weiterhin unklar)

TSa : "AS akan terus bekerja dengan mitra yang berpikiran sama untuk menekan Cina berpartisipasi dalam penyelidikan internasional yang penuh, transparan, berdasarkan fakta dan memberikan akses ke semua data dan bukti yang relevan," kata Biden. (Laporan Intelijen AS: Asal Mula Pandemi COVID-19 Masih Belum Jelas)

Pada data (33) penerjemah mentransfer USA menjadi AS karena ungkapan tersebut telah dikenal dalam kamus Bsa atau sebagaimana mestinya. AS sendiri merupakan singkatan dari Amerika Serikat.

34. TSu : Mit der Studie 2021 hat die R+V-Versicherung zum 30. Mal den **Ängste-Puls** der Deutschen gemessen.

(Angst-Studie: Was fürchten die Deutschen am meisten?)

TSa : Hasil survei tahun 2021 ini merupakan kali ketiga puluh bagi RV dalam mengukur **tingkat kekhawatiran** masyarakat Jerman.

(Studi Kecemasan 2021: Bukan COVID-19, Lalu Apa yang Paling Ditakuti Orang Jerman?)

Pada data (34), kata **Puls** memiliki makna nadi atau berdenyut. Dalam Bsa penerjemah menerjemahkan kata Puls menjadi **tingkat**. Kesepadanan lazim digunakan untuk menerjemahkan dari Bsu yakni **Ängste-Puls** menjadi sebagaimana mestinya yakni **tingkat kekhawatiran.**

35. TSu : Zehn Mal mehr Antikörper (Corona-Kreuzimpfung: Mehr als nur eine Notlösung)

TSa : Antibodi **10 kali lipat** (Vaksin Gabungan Cara Ampuh Hadapi Pandemi COVID-19?)

Pada data (35) penerjemah mentransfer frase Zehn Mal mehr menjadi 10 kali lipat. Kata mehr diterjemahkan menjadi lipat karena ungkapan tersebut telah dikenal dalam Bsa atau sebagaimana mestinya.

Dari analisis data di atas dapat dipahami bahwa teknik kesepadanan lazim digunakan oleh penerjemah dengan mentransfer satuan gramatikal ke bentuk yang lazim digunakan atau umum diketahui di Bsa.

Kompensasi

Molina dan Albir (2002: 510) menjelaskan bahwa teknik ini digunakan ketika unsur informasi atau efek stilistik dalam Bsu tidak dapat digantikan atau tidak ada padanannya dalam Bsa. Moentaha dalam Hatono (2017: 34) juga menjelaskan bahwa teknik ini digunakan karena adanya ketidakmungkinan penyampaian informasi dalam Bsu ke Bsa. Terdapat 1 data atau 0,55% data yang menggunakan teknik kompensasi. Beberapa datanya adalah sebagai berikut.

36. TSu : Seitdem **macht** Deutschland **Schulden wie nie.**

(Angst-Studie: Was fürchten die Deutschen am meisten?)

TSa : Sejak saat itu, Jerman terpaksa **harus menambah utang negara lagi, dan dalam jumlah besar.**

(Studi Kecemasan 2021: Bukan COVID-19, Lalu Apa yang Paling Ditakuti Orang Jerman?)

Pada data (36), **Macht Schulden wie nie** merupakan bentuk stilistik yang digunakan dalam Bsu. Dalam Bsa ungkapan tersebut tidak dapat diterjemahkan atau bila diterjemahkan secara harfiah akan menghasilkan terjemahan yang membingungkan pembaca Bsa, sehingga penerjemah menerjemahkan menjadi **harus menambah utang negara lagi, dan dalam jumlah besar.**

Dari data (36) dapat dipahami bahwa teknik kompensasi digunakan ketika ekspresi dalam TSu tidak bisa diterjemahkan secara harfiah. Maka dari itu

penerjemah menggunakan unsur lain untuk mengungkapkan makna yang tepat.

Kreasi Diskursif

Teknik kreasi diskursif adalah teknik penerjemahan yang berusaha untuk menciptakan sebuah padanan sementara yang sifatnya sangat di luar konteks atau tak terprediksi (Molina dan Albir, 2002: 510). Hartono (2017) menyatakan bahwa teknik ini umum digunakan dalam menerjemahkan judul. Terdapat 2 data atau 1,1% data yang menggunakan teknik kreasi diskursif. Berikut adalah contoh data yang menggunakan kreasi diskursif.

37. TSu : Deutsche als Pragmatiker der Angst
(*Angst-Studie: Was fürchten die Deutschen am meisten?*)

TSa : Masyarakat Jerman tak ambil pusing
(*Studi Kecemasan 2021: Bukan COVID-19, Lalu Apa yang Paling Ditakuti Orang Jerman?*)

Secara harfiah TSu data (37) dapat diterjemahkan menjadi "**Jerman sebagai pragmatis ketakutan**" namun penerjemah memilih menggunakan frase yang tidak terprediksi yakni dengan menerjemahkannya menjadi "**Masyarakat Jerman tak ambil pusing**".

38. TSu : Corona: "In einer Pandemie sind drei Viertel Psychologie"
(*Corona: "In einer Pandemie sind drei Viertel Psychologie"*)

TSa : Strategi Komunikasi yang Buruk Menghambat Kampanye Vaksinasi di Jerman
(*Strategi Komunikasi yang Buruk Menghambat Kampanye Vaksinasi di Jerman*)

Sama halnya dengan data (37), pada data (38) penerjemah juga membuat terjemahan yang di luar prediksi. Ketika TSu membahas psikologi ketika pandemi, dalam TSa penerjemah membahas strategi komunikasi hingga kampanye vaksinasi.

Dari analisis data (37) dan (38) dapat dipahami bahwa dengan teknik kreasi diskursif penerjemah dapat membuat hasil terjemahan menjadi berbeda dengan TSu.

Deskripsi

Molina dan Albir (2002: 510) menyatakan bahwa dengan teknik ini penerjemah mengganti istilah dalam TSu dengan sebuah deskripsi bentuk atau fungsinya. Moentaha dalam Hartono (2017: 38) juga menegaskan bahwa teknik deskripsi adalah penyampaian makna dalam TSu dengan kombinasi kata-kata bebas karena tidak ditemukan atau tidak memiliki padanan dalam BSa. Terdapat 1 data atau 0,55% data yang menggunakan teknik deskripsi. Berikut adalah data dari teknik deskripsi.

39. TSu : Sie war froh, unter den weltweit ersten **Youngstern** zu sein, die den Impfstoff von BioNTech-Pfizer bekommen haben.
(*Corona-Impfung für Kinder kommt*)

TSa : Kepada DW, ia mengaku senang karena berada di antara **kelompok anak-anak** pertama di dunia yang mendapatkan vaksin BioNTech-Pfizer.

(*Vaksin Covid-19 untuk Anak-anak 5-11 Tahun Akan Segera Tersedia*)

Pada data (39) penerjemah mendeskripsikan atau mengganti istilah **Youngstern** menjadi "**kelompok anak-anak**" karena dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan padanan katanya.

Dari data (39) dapat dipahami bahwa penerjemah menjelaskan atau mendeskripsikan sebuah kata yang tidak memiliki padanan dalam BSa menjadi sebuah frase yang lebih panjang.

Kalke

Richards dalam Hartono (2017: 30) mengategorikan teknik penerjemahan Calque atau Kalke ke dalam teknik penerjemahan peminjaman. Teknik ini menerjemahkan morfem atau kata dalam TSu ke dalam morfem atau kata dalam TSa yang sepadan. Molina dan Albir (2002: 510) menjelaskan bahwa teknik Calque adalah teknik yang secara harfiah menerjemahkan sebuah kata atau frase asing secara leksikal dan struktural. Terdapat 1 data atau 0,55% data yang menggunakan teknik kalke. Berikut adalah contoh data dengan teknik kalke.

40. TSu : Über **einen möglichen Unfall im Institut für Virologie in Wuhan** hatte zuletzt das "Wall Street Journal" unter Berufung auf einen früheren unveröffentlichten US-Geheimdienstbericht berichtet.

(*US-Geheimdienstbericht: Ursprung der Corona-Pandemie weiterhin unklar*)

TSa : Pada Mei 2021, Wall Street Journal melaporkan **kemungkinan kecelakaan di Institut Virologi di Wuhan**, mengutip laporan intelijen AS yang tidak dipublikasikan sebelumnya.

(*Laporan Intelijen AS: Asal Mula Pandemi COVID-19 Masih Belum Jelas*)

Dengan teknik kalke penerjemah menerjemahkan frase pada data (40), yakni **einen möglichen Unfall im Institut für Virologie in Wuhan** secara harfiah baik leksikal maupun struktural menjadi **kemungkinan kecelakaan di Institut Virologi di Wuhan**.

Dari analisis data (40) dapat dipahami bahwa dengan teknik kalke penerjemah mentransfer setiap kata

dalam kalimat secara harfiah dan dengan urutan yang sama.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa dalam lima artikel Deutsche Welle bertemakan Covid-19 dengan kurun waktu publikasi Agustus 2021-Oktober 2021 ditemukan 12 teknik penerjemahan, yakni amplifikasi, transposisi, reduksi, modulasi, partikularisasi, literal, generalisasi, kesepadanan lazim, kompensasi, kreasi diskursif, deskripsi, dan kalke. Terdapat 181 kalimat yang dijadikan data pada penelitian ini.

Tiga teknik penerjemahan yang paling dominan digunakan pada penelitian ini adalah amplifikasi, transposisi, dan reduksi. Teknik amplifikasi sering digunakan karena dalam TSu terdapat banyak istilah atau frase yang masih membutuhkan penambahan informasi sehingga pembaca TSa dapat memahami artikel dengan jelas. Bentuk penambahan informasi dapat dilihat pada data *Die EMA hat eine Entscheidung in den kommenden Monaten angekündigt*. Die EMA pada kalimat tersebut diterjemahkan menjadi *Badan Pengawas Obat Eropa (EMA)* yang merupakan kepanjangan atau definisi dari EMA.

Transposisi yang merupakan pergeseran gramatikal banyak digunakan karena dalam bahasa Jerman terdapat jenis kata majemuk yakni kata gabungan yang menghasilkan kata baru. Gabungan kata yang menjadi satu nomina tersebut bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi kumpulan kata atau frase. Contoh penggunaan teknik transposisi adalah pada kata *Der Politikwissenschaftler* yang bila diterjemahkan akan menjadi frase atau dua kata yakni *pakar politik*.

Teknik reduksi yang merupakan bentuk pengurangan item informasi juga wajar digunakan dalam penerjemahan jurnalistik karena seperti yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan bahwa berita atau artikel harus singkat, padat, dan sederhana, sehingga pembaca tidak terlalu berusaha dan dapat cepat menyerap informasi. Contoh pengurangan informasi yang membuat kalimat menjadi sederhana adalah penerjemahan klausa *psychologisch gesehen* menjadi *secara psikologis*. Klausa pada TSu secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi *dilihat secara psikologis* namun penerjemah memilih untuk menyederhanakannya menjadi *secara psikologis*.

Saran

Penelitian ini terbatas pada kajian teknik penerjemahan dalam artikel berita. Masih banyak permasalahan lain yang dapat diteliti dalam artikel berita misalnya teori skopos atau penerjemahan komunikatif. Teori skopos dan penerjemahan komunikatif berhubungan dengan karya jurnalistik yang mengutamakan kenyamanan dan kemudahan pembaca sasaran dalam memahami berita dengan cepat dan hampir tanpa usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir, 2015. *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hartono, Rudi. 2017. *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek Penerjemahan)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta
- Newmark, Peter, 1988. *A Textbook of Translation*. United Kingdom: Prentice Hall International.
- Molina, Lucia and Hurtado Albir, A. 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach" dalam *Meta: Journal des Traducteur/Meta: Translators' Journal*. XLVII, No.4 hal. 498-512.
- Pribady, Haries. 2018. *Pengantar Metodologi Penelitian Linguistik*. Sambas: FKIP Universitas Tanjungura
- Sara, Bani. 2006. *An Analysis of Press Translation Process dalam Translation in Global News* hal 35-45. Coventry: University of Warwick
- Wahjuwibowo, Indiwana Seto. 2015. *Pengantar jurnalistik: teknik penulisan berita, feature, dan artikel*. Tangerang : PT. Matana Publishing Utama
- Wahyudi. 2016. *Pengantar Jurnalistik Olahraga*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Zaim. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Bahasa Penerbit FBS UNP Press